

Analisis Komparatif Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Teori Produksi

Andi Fika Widuri^{1*}, Udin Saripudin²

^{1,2}Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

^{1*} *fikandi7@gmail.com*

ABSTRACT

Today, production problems are complex. The majority of production activities lead to unmoral judgment. This condition is dominated by the thinking of a capitalist and socialist economic system. The focus of the production theory of Muslim thinkers studied is Al-Ghazali, but it is juxtaposed with the perspectives of other Muslim thinkers, namely Ibn Khaldun, Muhammad Baqir Al-Sadr and Muhammad Abdul Mannan in order to complete and provide solutions to current production problems. This research is library research. using a sociological-historical approach. The method of data collection in this study used the documentation method. Then analyzed using comparative descriptive analysis. The results showed that al-Ghazali's perspective with other Muslim thinkers had two tendencies, namely similarities and differences. From the equation side, it consists of the definition of production; production purposes; the view of production in Islam; factor; and cooperation in production. Meanwhile, in terms of differences, there are 2 aspects, namely competition in production and levels in production.

Keywords: Production Theory; Imam Al-Ghazali; Comparative Perspective of Muslim Thinkers.

ABSTRAK

Dewasa ini, masalah produksi menjadi kompleks. Mayoritas aktivitas produksi mengarah kepada unmoral judgement. Kondisi ini didominasi oleh pemikiran sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Fokus pemikiran teori produksi pemikir Muslim yang dikaji ialah Al-Ghazali, namun disandingkan dengan perspektif pemikir Muslim lainnya yakni Ibnu Khaldun, Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul mannan dalam rangka melengkapi dan memberikan solusi terhadap masalah produksi saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian library research. dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif al-Ghazali dengan pemikir muslim lainnya memiliki dua kecenderungan yakni persamaan dan perbedaan. Dari sisi persamaan terdiri atas definisi produksi; tujuan produksi; pandangan produksi dalam islam; faktor; dan kerja sama dalam produksi. Sedangkan, dari sisi perbedaan terdapat 2 aspek yakni persaingan dalam produksi dan tingkatan dalam produksi.

Kata kunci : Teori Produksi; Imam Al-Ghazali; Komparasi Perspektif Pemikir Muslim.

PENDAHULUAN

Saat ini, permasalahan mengenai produksi menjadi hal yang kompleks untuk dibahas (Sjadzali, 1993). Kegiatan produksi saat ini mengarah kepada unmoral judgement atau dibubuhi dengan mekanisme, model, dan strategi produksi yang mengesampingkan nilai, etika, dan moral. Dewasa ini, masyarakat sebagai pelaku produksi sering melakukan penimbunan barang dengan memanfaatkan momentum hari besar seperti hari raya agama, hari pahlawan Negara, dan lain-lain. Selain itu, masih sering dijumpai produsen yang melakukan aktivitas produksi tidak berlandaskan syari'at Islam, seperti melakukan kecurangan pada timbangan, menutupi kecacatan dan lain sebagainya. Selanjutnya, Ermawati Usman (2007) dalam penelitiannya "Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam" menemukan adanya bentuk kecurangan lain, seperti produsen yang memproduksi atas barang dengan memakai label atau merek terkenal. Selain itu, di pasar tradisional juga marak dijumpai penjual yang memakai "alat bantu", seperti penggunaan lampu yang disesuaikan dengan warna produk agar tampak lebih segar supaya dapat meraih profit maximum. Di samping Ermawati, Azhari Akmal Tarigan (2016) pun mengungkapkan beberapa bentuk persaingan pasar yang tidak sehat, salah satunya adalah predatory pricing (menjual rugi). Perilaku ini didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar yang bahkan menjadi leader market yang berusaha menjual produknya di bawah harga produksi dengan tujuan mengurangi atau bahkan mengeluarkan pesaing dalam pasar tersebut. Hal-hal semacam ini menjadi ironi. Karenanya, selain merugikan konsumen juga akan menyebabkan terbentuknya pasar yang tidak sehat, sehingga berakibat pada ketidaksejahteraan konsumen.

Dengan munculnya fenomena-fenomena tersebut, keadaan ini mendorong banyak pemikir ekonom Muslim klasik maupun kontemporer mengkaji teori produksi. Salah satu dari banyak pemikir ekonom muslim klasik tersebut ialah Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, sedangkan untuk pemikir ekonom Muslim kontemporer ialah Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan. Fokus pemikiran yang akan dikaji ialah dari Imam Al-Ghazali, sedangkan untuk 3 (tiga) tokoh lainnya digunakan sebagai bahan analisis secara komparatif. Al-Ghazali menjadi tokoh utama dalam kajian ini karena kontribusi besarnya dalam pemikiran ekonomi Islam lewat karya monumentalnya seperti al-Mizan, al-Amal, al-Nasihah, al-Masbuk terutama kitab Ihya Ulumuddinnya yang hingga saat ini masih banyak digunakan sebagai acuan mengatasi permasalahan kontemporer. Pemikiran keempat tokoh memiliki perbedaan dan persamaan baik dari segi prinsip, faktor, dan tujuan produksi. Perbedaan utama pemikiran terletak pada "titik berat" pembahasan, seperti Al-Ghazali menitikberatkan kepada aktivitas produksi yang sesuai dengan etos kerja Islam, Ibnu Khaldun pada faktor produksi, Muhammad Abdul Mannan pada prinsip fundamental proses produksi, dan Muhammad Baqir Al-Sadr yang menitikberatkan pada maksimalisasi produksi didasarkan atas prinsip kolektif dan keadilan (Syafriald, 2014).

Akar dari adanya konsep produksi yang unmoral judgement didukung oleh kenyataan bahwa tidak setiap umat muslim paham tentang teori produksi dalam konteks perekonomian Islam, selain itu mayoritas kegiatan ekonomi didominasi oleh sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Kembali pada ketidaktahuan masyarakat akan produksi Islam, jika pun mereka tau itupun hanya sebatas haram dan halal pembuatan barang/jasa. Dari adanya fenomena ini, maka tidak heran apabila saat ini masih banyak pelaku ekonomi khususnya pelaku produksi yang cenderung melanggar teori dan norma dalam memproduksi. Agar teori berproduksi Islam diketahui dan diamalkan oleh orang Islam. Kiranya perlu dikenalkan kepada masyarakat tentang konsep Teori produksi

dari beberapa pemikir Muslim. Sederhananya, kajian ini berusaha menunjukkan bahwa teori produksi Islam tidak bertujuan mencari keuntungan, tetapi memperoleh mashlahah atau kemanfaatan terutama bagi masyarakat sekitar, dimana hal ini dinamakan falah atau kebahagiaan materi bagi masyarakat (Sukirno, 2011). Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang, peneliti berusaha membahas teori produksi dalam perspektif Imam Al-Ghazali yang kemudian dikomparasikan dengan Pemikiran Ibnu Khaldun, Muhammad Baqir Al-Sadr, dan Muhammad Abdul Mannan.

KAJIAN LITERATUR

Sistem Ekonomi Islam

Secara sederhana kita bisa mengatakan, sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam (Qardhawi, 1997). Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma dan qiyas (Nurrohman, 2011). Nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT sebagai ajaran yang sempurna (Mustafa, 2006). Ada beberapa hal yang mendorong perlunya mempelajari karakteristik ekonomi Islam (Huda, 2008):

- Meluruskan kekeliruan pandangan yang menilai ekonomi kapitalis (memberikan penghargaan terhadap prinsip hak milik) dan sosialis (memberikan penghargaan terhadap persamaan dan keadilan) tidak bertentangan dengan metode ekonomi Islam.
- Membantu para ekonom muslim yang telah berkecimpung dalam teori ekonomi konvensional dalam memahami ekonomi Islam.
- Membantu para peminat studi fiqh muamalah dalam melakukan studi perbandingan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional

Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Para pemikir ekonomi Islam berbeda pendapat dalam memberikan kategorisasi terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam. Khurshid Ahmad mengkategorisasi prinsip-prinsip ekonomi Islam pada: Prinsip tauhid, rub-biyyah, khilafah, dan tazkiyah. Mahmud Muhammad Bablily menetapkan lima prinsip yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dalam Islam, yaitu: *al-ukhuwwa* (persaudaraan), *al-ihsan* (berbuat baik), *al-nasihah* (memberi nasihat), *al-istiqamah* (teguh pendirian), dan *al-taqwa* (bersikap takwa) (Bablily, 1990).

Sedangkan menurut M. Raihan Sharif dalam Islamic Social Framework, struktur sistem ekonomi Islam didasarkan pada empat kaidah struktural yaitu: (1) *trusteeship of man* (perwalian manusia); (2) *co-operation* (kerja sama); (3) *limite private property* (pemilikan pribadi yang terbatas); dan (4) *state enterprise* (perusahaan negara). Prinsip ekonomi Islam juga dikemukakan Masudul Alam Choudhury, dalam bukunya, *Contributions to Islamic Economic Theory*. Ekonomi Islam menurutnya didasarkan pada tiga prinsip, yaitu: (1) *the principle of tawheed and brotherhood* (prinsip tauhid dan persaudaraan), (2) *the principle of work and productivity*

(prinsipkerja dan produktifitas), dan (3) *the principle of distributional equity* (prinsip pemerataan dalam distribusi) (Edwin, 2006).

Definisi Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang dapat menciptakan guna baik waktu, bentuk maupun tempat dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Produksi tersebut dapat berupa barang ataupun jasa tetapi Produksi diartikan juga sebagai suatu kegiatan mengubah sumber-sumber ke dalam produk atau proses mengubah input menjadi output (Suparmoko, 2000). Kata Produksi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *production*. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil; penghasilan. Di samping itu, terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan.

Tujuan Produksi

Sebagaimana dimaklumi, bahwa tujuan bisnis itu untuk mendapatkan keuntungan materil. Artinya, dalam bisnis, seperti produksi dan semacamnya harus berorientasi kepada profit. Islam pun juga menerima konsep itu (Muslich, 2004). Demikian juga, Islam juga tidak melarang orang untuk menjadi kaya raya. Hanya saja, dalam proses untuk mencapai itu semua tentu ada koridornya. Profit tetap menjadi tujuan bisnis, tetapi dalam rangka itu harus dilakukan dengan cara yang benar, yakni tidak merugikan orang lain. Di samping itu, distribusi dari keuntungan tersebut tentu juga harus memperhatikan tanggungjawab sosialnya atau *corporate social responsibility* (CSR), karena bagaimanapun juga faktor keberhasilan bisnis itu secara umum adalah jasa dari masyarakat yang telah bersedia menjadi konsumennya.

Faktor-Faktor Produksi

Faktor Produksi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam rangka menambah manfaat suatu barang atau jasa (Aslaf, 2010). Faktor produksi terdiri atas faktor produksi asli dan faktor produksi turunan. Faktor produksi asli meliputi faktor produksi alam dan faktor produksi tenaga kerja. Faktor produksi turunan meliputi faktor produksi modal faktor produksi pengusaha. Berikut uraian mengenai faktor-faktor produksi (Harahap, 2008):

- Faktor produksi alam, yaitu faktor produksi yang disediakan oleh alam, meliputi tanah, kekayaan hutan, kekayaan laut, air dan iklim. Tanah dan kekayaan alam merupakan unsur pokok yang digunakan untuk menghasilkan barang. Tanah mempunyai dua fungsi yang penting dalam kegiatan memproduksi. Fungsinya yang pertama adalah sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Jalan, bangunan kantor, pertokoan dan lokasi pabrik memerlukan sebidang tanah untuk dikembangkan. Yang kedua, tanah dan kekayaan alam lainnya diperlukan sebagai bahan untuk memproduksi barang lain. Tanah dan air diperlukan untuk mengembangkan dan menyuburkan tanaman. Barang tambang seperti minyak mentah, gas alam dan timah diperlukan untuk mewujudkan tenaga dan menghasilkan sebagai jenis barang.
- Faktor produksi tenaga kerja, Sumber daya manusia sangat diperlukan dalam memproduksi. Secanggih apa pun mesinnya, pasti memerlukan tenaga kerja

manusia untuk menjalankannya. Tenaga kerja terbagi atas tenaga kerja terdidik, terlatih, dan tidak terdidik dan tidak terlatih.

- Faktor produksi modal, operasi sistem produksi membutuhkan modal. semua hasil produksi berupa benda yang diciptakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang lain.
- Faktor pengusaha/kewirausahaan, pengusaha diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan/mengatur dan mengkombinasikan faktor produksi alam, tenaga kerja dan modal. Agar produksi dapat berjalan lancar, seorang pengusaha hendaknya memiliki keahlian seperti keahlian manajerial, teknologi, dan organisasi.

Literature Review

- Penelitian Fauzani (2010) yang berjudul “Keadilan Distribusi Praproduksi (Studi Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr tentang Sumber Daya Mineral)”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian field reseach yang berusaha mengungkap realita yang dibedah dengan teori produksi menurut Baqir al-Sadr. Dalam kesimpulan akhir penelitian ini, Fauzani menyebutkan bahwa masalah pokok ekonomi bertumpu pada adanya ketidakadilan dalam distribusi praproduksi. Artinya, bahwa sebelum melakukan aktivitas produksi, hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor produksi khususnya sumber daya alam, seyogyanya terdistribusi secara adil dengan tidak adanya pihak yang memonopoli. Sehingga, masyarakat secara umum dapat menguasai sumber daya alam dengan bebas sesuai dengan ketentuan syari’at yang berlaku.
- Penelitian karya Asdar Yusup (2014) dalam “Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muh. Abdul Mannan Versus Syed Nawab Hadir Naqvi). Fokus penelitian ini adalah rantai ekonomi, yakni produksi, distribusi dan konsumsi, dimana peneliti berusaha memaparkan pemikiran masing-masing ekonomi.
- Penelitian Moh. Faizal (2015) dalam “Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam”, kesimpulan akhir penelitian ini menyebutkan bahwa, Aspek-aspek yang menjadi objek kajian ekonomi Al-Ghazali meliputi pertukaran dan evolusi pasar, produksi, barter dan evolusi uang, serta peranan negara dan keuangan publik. Sedangkan titik tolak dari pemikiran-pemikiran ekonomi Al-Ghazali adalah konsep masalah, yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan erat antara individu dan masyarakat.
- Penelitian Choirul Huda (2013) dalam “Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun” yang menyimpulkan bahwa motif ekonomi timbul karena hasrat manusia yang tidak terbatas, sedang barang-barang yang akan memuaskan kebutuhannya itu sangat terbatas. ebab itu memecahkan soal-soal ekonomi haruslah dipandang dari dua sudut; sudut tenaga (werk, arbeid) dan dari sudut penggunaannya.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data

penelitian dengan mengkaji berbagai macam sumber data dari buku-buku yang relevan dengan fokus kajian tanpa memerlukan riset lapangan (Rianto, 2004 dan Creswell, 2015). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif (Lexy, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Teori produksi menurut Imam Al-Ghazali

Secara umum sosio ekonomi, Al-Ghazali berakar dari sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial Islam (Yusuf, 1963). Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep masalah, yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan erat antara individu dan masyarakat. Al-Ghazali telah menemukan sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial yang sulit diruntuhkan dan telah dirindukan oleh para ekonom kontemporer (Karim, 2004).

Berbicara soal produksi, produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi masalah, untuk memenuhi kebutuhan manusia (Wahyuni, 2013).

Imam al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* menguraikan bahwa aktivitas produksi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh manusia, termasuk dalam memproduksi barang-barang pokok untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan ibadah kewajiban sosial dimana hukumnya adalah fardhu kifayah yang berarti diwajibkan atas seluruh muslim namun akan gugur dan menjadi sunnah bila telah dilaksanakan oleh sebagian muslim. Beliau pun menyebutkan bahwa manusia diwajibkan untuk bekerja untuk mencari kebutuhan ekonomi, termasuk menjadi pelaku ekonomi dalam aktivitas produksi, dimana aktivitas produksi merupakan bagian dari bentuk ibadah individu. Imam Al-Ghazali dalam teori produksi memfokuskan pada prioritas kebutuhan manusia secara berurutan, dimana kebutuhan pokok yang harus dipenuhi terlebih dahulu adalah kebutuhan primer, kemudian kebutuhan sekunder selanjutnya kebutuhan tersier. Beliau menitikberatkan perlunya ada kerja sama dan koordinasi dalam serangkaian proses dan kegiatan produksi. Dalam uraiannya, beliau memfokuskan pembahasan pada aktivitas produksi yang sesuai dengan dasar-dasar etos kerja dalam Islam.

Di dalam kajian ini, penulis memaparkan delapan pemikiran Imam Al-Ghazali terkait teori produksi dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* (terj. Ibrahim Ibnu, 2011);

Pertama. Produksi dalam pandangan Islam. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa Islam sangat mendorong umat manusia untuk aktif melakukan kegiatan produksi guna memenuhi kebutuhan hidup yang memang merupakan tabiat dasar manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan sifat dasar membutuhkan makan untuk dapat melangsungkan hidupnya. Oleh karena itu, Allah SWT membekali manusia kemampuan untuk memperoleh kebutuhan hidupnya. Sebagaimana teori ekonomi yang mengatakan bahwa produksi adalah respon dari konsumsi, maka setiap kali ada kebutuhan konsumsi niscaya kebutuhan akan produksi pun harus diadakan. Karena Islam adalah agama yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan bagi umatnya, maka, Islam sangat mendorong adanya kegiatan produksi sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut.

Kedua. Tujuan dan motif produksi. Imam al Ghazali sepakat bahwa tujuan utama produksi adalah untuk mencari rizki dan karunia Allah SWT guna memenuhi kebutuhan hidup. Terutama kebutuhan primer, seperti makanan. Tanpa makan manusia tidak dapat bertahan hidup. Dalam teori ekonomi pun secara umum adalah untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sedangkan secara spesifik adalah untuk meningkatkan kemaslahatan tersebut. Namun, Imam al Ghazali mengingatkan bahwa itu semua merupakan rizki dan karunia yang diberikan oleh Allah, bukan semata-mata hasil dari usaha manusia dalam kegiatan produksi belaka. Jadi, tujuan produksi dan maqashid al syari'ah tidak dapat dipisahkan, karena tujuan produksi merupakan salah satu tujuan syari'ah yang hendak dicapai untuk kemaslahatan manusia dalam aspek mu'amalah.

Ketiga. Faktor-faktor produksi. Beliau sepakat menempatkan alam semesta sebagai faktor produksi yang paling utama. Hal ini dikarenakan, alam memang diciptakan oleh Allah SWT sebagai bekal bagi manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana yang tertera dalam surat al A'raf ayat 10, yakni:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi menjadi pemilik dan pengelolanya, dan di sana Kami sediakan sumber penghidupan untukmu seperti tempat untuk kamu menetap, sumber-sumber makanan dan minuman, dan sarana kehidupan lainnya.

Secara teori, capital yang meliputi modal utama, tanah, bahan baku diakui sebagai faktor utama kegiatan produksi. Dalam maqashid al syari'ah, segala sesuatu di muka bumi ini memang diciptakan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Syari'ah Islam tidak pernah melarang pengolahan bumi dalam bentuk apapun selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Jadi, jika tidak ada alam semesta dan seluruh isinya, maka tidak ada kegiatan produksi yang dapat dijalankan.

Keempat. Proses dan tahapan dalam produksi. Beliau sepakat bahwa segala sesuatu pasti membutuhkan proses, termasuk kegiatan produksi. Contohnya adalah proses pembuatan makanan yang bermula dari tumbuh-tumbuhan yang diproduksi oleh industri pertanian. Kemudian diolah di pabrik pembuatan bahan makanan mentah, seperti tepung. Akhirnya, diadon menjadi makanan siap saji, seperti roti. Dalam teori ekonomi, seluruh rangkaian proses produksi dirumuskan dalam fungsi produksi, yaitu tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam dan kecanggihan teknologi yang digunakan. Jumlah faktor produksi juga dapat mempengaruhi tingkat kecepatan proses produksi. Misalnya, semakin canggih teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi, maka akan semakin cepat pula proses produksi selesai dilakukan. Dulu orang membajak sawah secara manual dengan sapi. Sedangkan zaman sekarang, membajak sawah dapat dilakukan secara otomatis dengan mesin yang mudah dijalankan. Prosesnya pun lebih cepat dibandingkan secara manual seperti zaman dulu.

Kelima. Koordinasi dan kerjasama dalam kegiatan produksi. Beliau sepakat bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia tidak bisa memperolehnya sendirian, karena kemampuan manusia sangat terbatas. Manusia membutuhkan peran orang lain dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan. Keduanya mengakui adanya hubungan dan keterkaitan dalam mata rantai aktivitas produksi yang bermacam-macam. Satu aktivitas produksi sangat bergantung, menopang dan mempengaruhi aktivitas produksi yang lain. Contohnya adalah industri pertanian yang sangat bergantung kepada industri besi dan kayu yang menghasilkan peralatan pertanian.

Koordinasi dan kerjasama yang baik tentu sangat dibutuhkan untuk terwujudnya tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama. Tanpa ada koordinasi dan kerjasama yang baik, mustahil kebutuhan dapat terpenuhi. Koordinasi dan kerjasama yang baik tentu sangat dibutuhkan untuk terwujudnya tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama. Tanpa ada koordinasi dan kerjasama yang baik, mustahil kebutuhan dapat terpenuhi. Allah menciptakan manusia dengan potensi yang berbeda-beda. Di antara manusia ada orang yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan dan intelektual, ada yang memiliki kelebihan dalam kekuatan otot dan ketahanan, ada pula yang memiliki keunggulan dalam seni dan kreativitas. Semua itu adalah anugerah dari Allah SWT agar manusia dapat bekerja sama, saling membantu, saling menopang dan saling melengkapi satu sama lain.

Keenam. Hierarki/tingkatan produksi, dimana Imam al Ghazali membagi aktivitas produksi menjadi tiga bagian utama. Hierarki atau tingkatan kebutuhan yang disebutkan Imam al Ghazali sejalan dengan teori kemaslahatan Imam al Syathibi dalam maqashid al syari'ah. Secara teori, kemaslahatan yang hendak dicapai oleh syari'at ada tiga tingkatan. Pertama, mashlahah dlaruriyah (kemaslahatan primer). Kedua, mashlahah hajiyah (kemaslahatan sekunder). Ketiga, mashlahah tahsiniah (kemaslahatan tersier).

Jadi, pemenuhan kebutuhan harus diukur sesuai dengan skala prioritasnya. Perlu ada pemilihan dan pemilahan antara kebutuhan yang perlu diprioritaskan untuk dipenuhi terlebih dahulu dan kebutuhan yang dapat ditunda pemenuhannya. Seperti seseorang memiliki uang Rp 100.000. Ia membutuhkannya guna membeli bahan makanan untuk hari itu dan sekaligus untuk mengganti ban sepeda motor yang rusak. Namun, uang tersebut tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan secara bersamaan. Dengan demikian, skala prioritas perlu digunakan untuk mengukur tingkat urgensi kebutuhan tersebut. Kebutuhan primer tentu harus diprioritaskan dibandingkan kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder lebih diutamakan daripada kebutuhan tersier. Berdasarkan contoh di atas, maka kebutuhan pangan pada hari itu harus diprioritaskan daripada kebutuhan mengganti ban sepeda motor. Karena kebutuhan makan pada hari itu tidak dapat ditunda dan tidak dapat digantikan dengan apapun, sedangkan fungsi sepeda motor dapat diganti dengan naik angkutan umum untuk sementara waktu. Jika kebutuhan primer tidak langsung dipenuhi, maka kelangsungan hidup akan terancam. Jika pemenuhan kebutuhan tidak menggunakan skala prioritas, maka banyak kebutuhan pokok yang akan terabaikan. Jika seseorang terlalu sibuk mengurus kebutuhan sekunder dan tersiernya, maka kebutuhan primer tidak akan dapat dipenuhi dengan sempurna.

Ketujuh. Persaingan dalam produksi, Imam al Ghazali tetap mengakui adanya rasa persaingan dalam diri manusia demi mewujudkan keinginan dan tujuannya. Sifat kompetitif adalah hal yang manusiawi dan tak dapat dihindari dalam kegiatan ekonomi. Namun, beliau menasehati agar rasa persaingan tersebut harus disertai dengan menjaga keseimbangan dan keadilan. Pandangan Imam al Ghazali tentang pentingnya menjaga persaingan dalam kegiatan produksi dengan sikap yang jujur dan sportif bertujuan mewujudkan keadilan (al 'adl) dan mencegah kedzaliman. Dengan adanya kesadaran akan sikap adil, jujur dan sportif, persaingan yang sehat justru akan menjadi motivasi agar seorang produsen menghasilkan barang dan jasa dengan kualitas terbaik, juga mendorongnya untuk terus berusaha memperbaiki hasil produksinya. Jika tidak ada persaingan dalam kegiatan produksi, maka hasil produksi tidak akan pernah mengalami peningkatan kualitas, karena tidak ada motif yang dapat mendorong untuk melakukan hal tersebut.

Kedelapan. Bentuk usaha produksi, Imam al Ghazali tidak membatasi jenis usaha seperti apa yang harus ditekuni oleh seseorang. Beliau memberikan keluasaan kepada setiap orang muslim untuk berkreativitas sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Hanya saja, beliau mengakui senang kepada industri tekstil. Beliau juga menyebutkan beberapa aktivitas produksi yang banyak digeluti oleh ulama salaf. Seperti industri tekstil, bisnis, jasa menjahit, jasa celup warna pakaian, industri besi dan baja, industri tenun, industri sandal, industri kertas, dan lain sebagainya.

Pandangan beliau tentang urgennya memperhatikan jenis pekerjaan dan bentuk produksi yang akan digeluti menunjukkan perhatian beliau terhadap tujuan al wudluh, yaitu tujuan kejelasan dalam harta dan bentuk transaksi. Transaksi yang dilakukan tidak boleh mengandung unsur spekulasi, riba, perjudian, penipuan dan kedzaliman. Harta yang dipergunakan dalam produksi pun harus jelas halalannya, jumlahnya, prosentase untung-ruginya, sumber pemerolehannya dan jelas arah pendaayagunaannya. Oleh karena itu, beliau memperingatkan agar seorang produsen berhati-hati dalam memilih jenis barang yang akan diproduksi.

Islam melindungi semua pihak yang melakukan transaksi dari kerugian. Islam tidak ingin salah satu pihak merasa dirugikan. Berdasarkan hal ini, al wudluh(kejelasan) menjadi tujuan utama dalam kegiatan ekonomi Islam. Jika manusia sembarangan dalam melakukan transaksi tanpa memandang aturan, nilai, norma, dan etika, maka tujuan al wudluh akan terabaikan dan banyak pihak akan merasa dirugikan dalam bertransaksi karena spekulasi marak terjadi.

Analisis Komparasi Pemikiran Teori Produksi Pemikir Muslim dengan Imam Al-Ghazali

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu terkait konsep pemikiran teori Produksi perspektif al-ghazali, ibnu khaldun, sadr dan mannan ditemukan beberapa perbedaan dan kesamaan dari berbagai aspek. Terkait dengan kesamaan, penulis menemukan lima kesamaan dari keempat tokoh, pada bagian ini analisis komparasi penulis tampilkan dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Persamaan Konsep Produksi Perspektif al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Sadr, dan Mannan

<i>Aspek</i>	<i>Konsep Pemikiran</i>
--------------	-------------------------

Produksi dalam Pandangan Islam	Islam sangat mendorong umat manusia untuk aktif melakukan kegiatan produksi guna memenuhi kebutuhan hidup yang memang merupakan tabiat dasar manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan sifat dasar membutuhkan makan untuk dapat melangsungkan hidupnya. Oleh karena itu, Allah SWT membekali manusia kemampuan untuk memperoleh kebutuhan hidupnya. Keduanya juga sepakat bahwa bekerja dan memproduksi untuk memenuhi kebutuhan primer merupakan bagian dari ibadah. Keempat ulama tersebut pun sama-sama mengutip beberapa ayat al Qur'an dan hadits Nabi sebagai dasar kegiatan produksi dalam Islam
Tujuan dan Motif Produksi	Untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sedangkan secara spesifik adalah untuk meningkatkan kemaslahatan. Masalah maximer merupakan tujuan utama dalam aktivitas produksi Islam.
Definisi Produksi	Produksi merupakan penambahan utilitas suatu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia.
Faktor-Faktor Produksi	Alam semesta sebagai faktor produksi yang paling utama. Hal ini dikarenakan, alam memang diciptakan oleh Allah SWT sebagai bekal bagi manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana yang tertera dalam surat al A'raf ayat 10 dan al Baqarah ayat 29.
Koordinasi dan kerjasama dalam kegiatan Produksi	Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia tidak bisa memperolehnya sendirian, karena kemampuan manusia sangat terbatas. Manusia membutuhkan peran orang lain dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan. Keduanya mengakui adanya hubungan dan keterkaitan dalam mata rantai aktivitas produksi yang bermacam-macam

Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa keempat tokoh tersebut memiliki kesamaan perspektif untuk teori produksi. Selanjutnya, penulis paparkan perbedaan pemikiran keempat tokoh tersebut dengan masing-masing pendapatnya pada Tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan Konsep Produksi Perspektif al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Sadr, dan Mannan

Aspek	Tokoh	Konsep Pemikiran
Tingkatan Produksi	Imam Al-Ghazali (Ikrom, 2015)	Manusia harus mengetahui tentang analisa tingkatan produksi, yakni (industri primer, pendukung dan komplementer)
	Ibnu Khaldun (Lohot, 2014)	Barang apapun boleh diproduksi, asalkan dikelola dengan manajemen yang baik. Beliau tidak menyebutkan mengenai kepentingan barang primer, sekunder, dan tersier
	Muhammad Baqir Al-Sadr (Syafrialdi dan Riaynol, 2014)	Setiap barang atau hasil produksi didasarkan atas prinsip keadilan (dalam istiqashna keadilan yang

			<i>dimaksud tidak dijelaskan secara rinci)</i>
<i>Persaingan Dalam Produksi</i>	<i>Muhammad Mannan (Ulum, 2009)</i>	<i>Abdul</i>	<i>Beliau mengacu pada barang primer sebagai kesejahteraan utama.</i>
	<i>Imam Al-Ghazali</i>		<i>Sifat kompetitif adalah hal yang manusiawi dan tak dapat dihindari dalam kegiatan ekonomi. Namun, beliau menasehati agar rasa persaingan tersebut harus disertai dengan menjaga keseimbangan dan keadilan.</i>
	<i>Ibnu Khaldun</i>		<i>Beliau menitikberatkan pada kerjasama, bukan persaingan. Karena, biar bagaimanapun setiap persaingan akan menghasilkan kedzaliman, mengingat manusia makhluk yang sering mengutamakan materi.</i>
	<i>Muhammad Baqir Al-Sadr</i>		<i>Beliau tidak menyarankan ada persaingan. Tujuan produksi tetap bukan pada laba, tetapi kemashlahatan.</i>
	<i>Muhammad Mannan (Ulum, 2009)</i>	<i>Abdul</i>	<i>Persaingan dibolehkan tetapi tetap pada batasan, dan bukan untuk kepentingan individu tetapi kepentingan masyarakat.</i>

Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 2, perbedaan perspektif para tokoh terbagi atas 2 aspek yakni tingkatan produksi dan persaingan dalam produksi. Selain perbedaan tersebut, terdapat perbedaan lainnya namun hanya sebatas “tidak ada penyebutan”. Seperti halnya Ibnu Khaldun yang menyebutkan mengenai manajemen produksi dan hubungan tingkat produksi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dimana kedua aspek ini tidak disebutkan oleh al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan. Al-Ghazali menyebutkan mengenai macam dan bentuk usaha produksi yang direkomendasikan, tetapi Ibnu Khaldun, Sadr, dan Mannan tidak menyebutkan mengenai aspek ini. Selain itu, Ibnu Khaldun dan Sadr mengacu pada prinsip keadilan, sedangkan al-Ghazali dan Mannan mengacu pada kesejahteraan ekonomi. Perbedaan lainnya terdapat pada Sadr dan Mannan pada aspek faktor produksi, dasar pemikirannya adalah sama dimana alam sebagai faktor utama, tetapi mannann juga memasukkan indikator organisasi/perusahaan, beliau pun mengartikan penggunaan tanah dengan sistem kharaj bagi para penggarap.

KESIMPULAN

Konsep teori produksi antara Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Baqir Al-Sadr, dan Muhammad Abdul Mannan memiliki dua sisi kecenderungan yakni persamaan dan perbedaan. Persamaan konsep produksi mencakup lima aspek yakni Produksi dalam Pandangan Islam; Definisi Produksi; Tujuan Produksi; Faktor-Faktor Produksi; dan Kerjasama dalam Produksi. Sedangkan perbedaan mencakup dua aspek yaitu, tingkatan produksi dan persaingan dalam produksi. Penulis merekomendasikan bahwa dalam menjabarkan sebuah teori, seyogyanya keempat tokoh ini mampu membahas seluruh hal yang penting dalam teori produksi, dan masih diperlukan penjelasan lebih mendalam atas beberapa aspek.

REFERENSI

- Aslaf, Mohammed Haneef. 2010. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Al-Ghazali. 2011. *Ihya'Ulumuddin*, terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika
- Azhari, Akmal Tarigan. 2016. Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat dalam Perspektif Hukum Ekonomi dan Hukum Islam. *Jurnal Mercatoria*. Volume 9 (1) : 54-69
- Bablily. 1990. *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. terj. Rosihin A. Ghani. Solo: Ramadhani
- Ermawati, Usman. 2007. Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam. *Jurnal Hunafa*. Volume 1 (1) : 22-28
- Faizal, Moh. 2015. Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam. *Jurnal Islamic Banking*. Volume 1 (1): 51-66
- Fauzani. 2010. *Keadilan Distribusi Praproduksi (Studi Pemikiran Baqir al-Sadr tentang Sumber Daya Mineral)*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Huda, Choirul. 2013. Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun. *Jurnal Economica*. Volume 4 (1) : 17-29
- Huda, Nurul. 2008. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta : Persada Media Group
- Ikrom, Mohamad. 2015. Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali. *Jurnal Al-Iqtishadi*. Volume 2 (1) : 38-51
- John, Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexy, Moleong J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sofyan. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Karim, A. 2012. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Raja grafindo Persada

Analisis Komparatif Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Teori Produksi

- Karim, Adiwarmanto. 2004. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lohot, Hasibuan. 2014. Peranan Hukum dalam Pembangunan Ekonomi Negara Menurut Pandangan Ibnu Khaldun. *Jurnal Al-Risalah*. Volume 14 (1) : 73-88
- Muslich. 2004. *Etika Bisnis Islam (Islamic Business Ethics)*, penerj. Muhammad, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustafa, Edwin. 2006. *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta : Kencana
- Mustafa, Edwin. 2006. *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta : Kencana
- Nurohman, Dede. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Sukses Offset
- Ulum, Fahrur. 2009. Telaah Kritis atas Pemikiran Islam Abdul Mannan. *Jurnal Al-Qanun*. Volume 2 (2) : 62-73
- Qardawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. terj, Zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani Pers.
- Rustam, Effendi. 2003. *Produksi dalam Islam*. Yogyakarta : Magistra Insani Press
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.
- Suparmoko. 2000. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Syafrinald. 2014. Analisa Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr Tentang Teori Distribusi dan Keterkaitannya dengan Produksi. *Jurnal Hukum Islam*. Volume 16 (1) : 164
- Wahyuni, Sri. 2013. Teori Konsumsi dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntabel*. Volume 10 (1): 76